PENGARUH EDUKASI TERHADAP PERILAKU PERAWATAN KAKI PENDERITA DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS BAWOMATALUO-NIAS SELATAN

Oleh

Piuskosmas Fau

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Nauli Husada Sibolga

Email: piuskfau@yahoo.co.id

Article History:

Received: 05-07-2023

Revised: 20-07-2023

Accepted: 08-08-2023

Keywords:

Edukasi, Perilaku Perawatan

Kaki, Diabetes Mellitus

Abstract: Banyak responden yang tidak melakukan pencegahan luka kaki, seperti tidak memakai sandal, mencuci kaki tidak menggunakan sabun, jarang mengeringkan kaki, dan kurangnya pengetahuan responden terhadap perawatan kaki yang lain. Tujuan penelitian ini melihat pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki penderita diabetes mellitus.

Desain penelitian menggunakan One Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian yaitu penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bawomataluo. Teknik sampel menggunakan Probability Sampling dengan pendekatan Simple Random Sampling. Instrumen menggunakan wawancara terstruktur, leaflet, dan kuesioner FCBS. Data dianalisa dengan SPSS menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden maka semakin rendah resiko perilaku merusak. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki penderita diabetes mellitus didapatkan $P=0,000$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, dengan responden meningkatkan pengetahuan maka perilaku dalam melakukan perawatan kaki semakin baik sehingga resiko terjadinya luka kaki akan semakin kecil.

PENDAHULUAN

Cedera kaki dan ulkus diabetik biasanya dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan penderita diabetes melitus tentang perawatan kaki serta keterampilan dalam melakukan perawatan kaki. Kurangnya pengetahuan ini telah terbukti sebagai faktor pendukung mengapa orang dengan diabetes mellitus tidak melakukan perawatan kaki secara mandiri. Untuk mencegah terjadinya ulkus diabetik maka perlu dilakukan perawatan kaki. Perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya gangguan pada kaki yang sehingga meminimalisir tindakan amputasi. Untuk mencegah terjadinya ulkus diabetik maka perawatan kaki sebaiknya dilakukan secara reguler atau berkala. Perawatan kaki secara reguler terlihat cukup mudah dan dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri. Meski demikian, banyak pasien diabetes mellitus yang tidak menjalankan perawatan kaki secara maksimal (Nusdin, 2023)

World Health Organization (WHO) menyebutkan, terdapat 346 pasien diabetes mellitus dimana 80 persennya di negara yang maju. Jumlah pasien diabetes mellitus di Indonesia sebanyak 8,4 juta pada tahun 2000 serta diperkirakan akan terus bertambah menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Tahun 2012 di Jawa Timur diabetes mellitus menempati urutan kedua sesudah hipertensi, dengan jumlah permasalahan sebanyak 137. 427 pada rumah sakit pemerintah jenis B serta C. Prevalensi penderita diabetes tahun 2013 yang terdapat di Indonesia dengan umur ≥ 15 tahun menjadi menurun dengan capaian 1,5% tidak sebanding dengan prevalensi tahun 2018 umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan menjadi 2,0%. Jumlah pasien diabetes mellitus di Indonesia biasanya lebih dominan melanda perempuan (1,8%) dibandingkan dengan laki-laki (1,2%) (Fata et al., 2020)

Di Indonesia, data di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo tercatat sebanyak 25 % penderita kaki diabetik mengalami amputasi dan 16% diantaranya meninggal dunia. Sementara itu, di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 angka kejadian diabetes melitus sebanyak 8,5% meningkat dari jumlah penyandang diabetes melitus tahun 2013 yaitu sebanyak 6,9% Maka dari itu, strategi terbaik yang dilakukan yaitu dengan pengelolaan kaki diabetik untuk melakukan pencegahan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2021)

Perawatan kaki bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderita diabetes tentang faktor resiko terjadinya ulkus diabetik serta akan menurunkan jumlah penderita diabetes mellitus yang beresiko tinggi mengalami komplikasi. Edukasi perawatan kaki diyakini efektif untuk mencegah resiko ulkus diabetik pada penderita diabetes mellitus. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penurunan angka jumlah pasien dengan status neuropati diabetik, peningkatan status vaskuler, peningkatan kekuatan struktur kulit dan peningkatan diabetes ulkus diabetik yang memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan resiko ulkus. Edukasi terhadap penderita diabetes mellitus mengenai *self care* dan latihan khusus untuk kaki merupakan tindakan yang penting dan harus dilakukan oleh semua tim kesehatan untuk mencegah komplikasi pada kaki (Prasetya et al., 2021)

Edukasi dengan tujuan promosi hidup sehat, penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan merupakan bagian yang sangat penting dari pengelolaan diabetes mellitus secara holistik, yaitu salah satunya adalah pentingnya melakukan perawatan kaki menjelaskan bahwa edukasi yang tepat mengenai perawatan kaki dan penanganan awal mampu mencegah resiko infeksi pada kaki. Perawatan kaki yang efektif mampu mencegah resiko terjadinya ulkus diabetik sehingga tidak terjadi amputasi. Perawatan kaki bersifat preventif adapun tahap-tahapnya mencakup mencuci kaki dengan baik dan benar, mengeringkan dengan hati-hati, mengupayakan agar celah di antara jari-jari kaki tidak basah, menggunakan lotion untuk melembabkan, menggunakan sepatu dan kaos kaki sesuai dengan aturan, menggunting kuku sesuai aturan tidak boleh terlalu pendek, melakukan inspeksi kaki setiap hari serta suhu air yang digunakan untuk membersihkan kaki harus dibawah 37°C (Primadani & Nurrahmantika, 2021).

Kurangnya informasi tentang pentingnya melakukan perawatan kaki pada pasien penderita diabetes mellitus menyebabkan rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan dalam perawatan kaki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020) yang menyatakan bahwa dengan edukasi perawatan kaki yang tepat serta kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki, dapat mengurangi dampak ulkus pada kaki sebesar 3,1%. Manajemen edukasi yang baik, meningkatkan pengetahuan secara bertahap sehingga

memungkinkan pasien dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh

METODE PENELITIAN

1. Research Design

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *“One Group Pretest-Posttest Design”*, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *Posttest* setelah diberi perlakuan

2. Population and Sample

Populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pasien penderita diabetes melitus yang melakukan kunjungan di Puskesmas Bawomataluo selama bulan januari sampai bulan maret tahun 2023 sebanyak 59 pasien.

3. Data Collection Techniques and Instrument Development

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil (Sugiyono, 2012)

4. Analysis Techniques

Analisa data penelitian ini menggunakan:

1. Univariat

Penelitian ini terdapat dua data, yaitu data umum dan data khusus. Data umum dari penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan. Data khusus dari penelitian ini adalah karakteristik responden sebelum dilakukan edukasi perawatan kaki, karakteristik responden sesudah dilakukan edukasi perawatan kaki dan pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki penderita diabetes melitus.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel, yaitu mengetahui pengaruh edukasi sebelum dan sesudah terhadap perawatan kaki pada penderita diabetes melitus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Results

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen
45-60	41	69,4
60-74	17	28,8
75-90	1	1,69
Total	59	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 59 responden didapatkan sebagian besar responden berusia 45-60 tahun sebanyak 41 responden (68,3%),

berusia 60-74 tahun sebanyak 17 responden (28,3%), berusia 75-90 tahun sebanyak 2 responden (3,33%).

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Usia	Frekuensi	Persen
SD	6	10,1
SMP	12	20,3
SMA	18	30,5
D3	7	11,8
S1	16	27,1
Total	59	100

Berdasarkan tabel 5.2. menunjukkan bahwa dari 59 responden didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 18 responden (30,5%), S1 sebanyak 16 responden (27,1%), SMP sebanyak 12 responden (20,3%), SD sebanyak 6 responden (10,2%), dan D3 sebanyak 7 responden

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Tabel 3.

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Guru	1	1,59
IRT	24	40,67
Karawan Swasta	23	38,9
Tidak Bekerja	11	18,6
Total	59	100

Berdasarkan tabel 5.3. menunjukkan bahwa dari 59 responden didapatkan sebagian besar bekerja sebagai Ibu umah Tangga sebanyak 24 responden (40,7%), sebagai Karyawan Swasta sebanyak 23 responden (39,0%), Tidak Bekerja sebanyak 11 responden (18,6%), dan guru sebanyak 1 responden (1,7%).

Data Khusus Hasil Penelitian

a) Karakteristik Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Perawatan Kaki

Tabel 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Resiko Perilaku Merusak Kaki sebelum dilakukan edukasi

Resiko Perilaku (Pre) Edukasi	Frekuensi	Persen
Tinggi	13	22
Rendah	46	78
Total	59	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar sebanyak 46 responden (78,0%) memiliki resiko perilaku merusak rendah, dan sebagian kecil sebanyak 13 responden (22,0%) memiliki resiko perilaku merusak tinggi.

b) Karakteristik Responden Sesudah Dilakukan Edukasi Perawatan Kaki

Tabel 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Resiko Perilaku Merusak Kaki sesudah dilakukan edukasi

Resiko Perilaku (Post) Edukasi	Frekuensi	Persen
Rendah	59	100
Total	59	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 59 responden (100%) memiliki resiko perilaku merusak kaki yang rendah.

c) Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Mellitus

Tabel 6

Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Mellitus

Perilaku Perawatan Kaki Penderita DM	Edukasi			
	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Rendah	13	22%	59	100%
Tinggi	46	78%	0	0%
Total	59	100%	59	100%

Uji statistik Wilcoxon Sign Rank Tes

Asymp Sig (2-tailed) = 0,000

Negative rank = 0

Positive rank = 13

Ties = 46

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki resiko perilaku merusak rendah sebanyak 46 orang (78%) dan sebagian kecil sebanyak 13 orang (22%) memiliki resiko perilaku perawatan kaki yang tinggi. Dan setelah diberikan edukasi mendapatkan hasil bahwa sebanyak 59 responden memiliki resiko perilaku merusak rendah. Hasil penelitian ini menggambarkan 13 orang mengalami peningkatan perilaku perawatan kaki setelah diberikannya edukasi, didapatkan 46 responden tidak mengalami peningkatan maupun penurunan setelah dilakukannya perilaku perawatan kaki, dan tidak satupun responden mengalami penurunan perilaku perawatan kaki setelah diberikannya edukasi.

Hasil uji *wilcoxon sign rank test* dengan *SPSS for Windows* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,00$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bawomataluo

KESIMPULAN**a) Tingkat Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus Sebelum Diberikan Edukasi**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas bahwa distribusi frekuensi tingkat perilaku perawatan kaki sebelum diberikan edukasi menunjukkan sebagian besar sebanyak 46 responden (78,0%) memiliki resiko perilaku merusak rendah dan sebagian kecil sebanyak 13 responden (22,0%) memiliki resiko perilaku merusak tinggi. Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran dan merupakan suatu upaya untuk menambah pengetahuan baru, sikap, serta ketrampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Sari et al., 2021). Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan (Rahman et al., 2020). Edukasi yang dilakukan secara efektif mampu untuk membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Menurut asumsi peneliti, dari 59 total responden sebanyak 46 responden memiliki resiko perilaku merusak rendah dikarenakan secara umum pengetahuan dan kesadaran responden terkait perilaku perawatan kaki sudah baik. Pengetahuan responden tentang perawatan kaki banyak didapatkan melalui sosial media dengan cara media sosial, diberi tahu oleh teman, dan mendapatkan edukasi oleh tenaga kesehatan ketika kontrol di Puskesmas. Tidak hanya itu, responden dapat melakukan perawatan kaki tersebut berasal dari pengetahuan yang diberikan orang tua sejak kecil bahwa merawat kaki itu penting meskipun tidak dalam kondisi diabetes Sedangkan kesadaran terhadap perawatan kaki secara umum seperti mencuci kaki, memakai alas kaki, mengecek bagian dalam sepatu, dan memotong kuku.

Hasil penelitian selanjutnya sebanyak 13 responden memiliki resiko perilaku merusak tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran diri sendiri terhadap perilaku perawatan kaki. Sejalan dengan penelitian dari (Ningrum et al., 2021) kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan kaki menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam melaksanakan perawatan kaki. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak disadari pengetahuan. Hasil wawancara yang telah dulakukan secara langsung mendapatkan hasil bahwa responden kurang mengerti tentang beberapa cara perilaku perawatan kaki sehingga mereka tidak dapat melakukan perawatan kaki secara maksimal.

b) Tingkat Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus Sesudah di Berikan Edukasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 59 responden (100%) memiliki resiko perilaku merusak kaki yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan responden yang semula memiliki perilaku resiko merusak tinggi sudah mulai merubah kebiasaan tersebut menjadi lebih baik, contohnya seperti selalu memakai alas kaki di dalam maupun di luar ruangan, menggunakan kaus kaki jika memakai sepatu, memotong kuku dengan arah lurus atau tidak terlalu pendek, dan selalu mencuci kaki.

Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama secara umum, dimana yang pertama faktor pendorong merupakan faktor mempermudah terjadinya perilaku

sesorang seperti pengetahuan, sikap, tradisi, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pemungkin merupakan sarana dan prasarana untuk terjadinya perilaku kesehatan dan faktor penguat merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Terkadang meskipun orang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya (Khofifah et al., 2022). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Safitri et al., 2022)

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya jika perilaku itu sendiri tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang tinggi maka akan tidak berlangsung lama.

Menurut asumsi peneliti, seluruh responden sebanyak 59 orang setelah diberikan edukasi telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang perilaku perawatan kaki. Hal ini terbukti karena sebelum diberikan edukasi terdapat 13 responden yang memiliki resiko perilaku merusak kaki yang tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap perawatan kaki, kurangnya pengetahuan pada responden maka akan berpengaruh pula terhadap perilaku perawatan kaki yang tidak dilakukan secara maksimal. Namun setelah dilakukan edukasi terkait perawatan kaki terlihat perubahan yang signifikan, menjadi resiko perilaku merusak kaki yang rendah. Pengetahuan yang baik maka akan memicu perilaku perawatan kaki menjadi lebih baik, sehingga akan mencegah terjadinya ulkus pada kaki penderita diabetes mellitus.

c) Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki resiko perilaku merusak rendah sebanyak 46 orang (78%) dan sebagian kecil sebanyak 13 orang (22%) memiliki resiko perilaku perawatan kaki yang tinggi. Dan setelah diberikan edukasi mendapatkan hasil bahwa sebanyak 59 responden memiliki resiko perilaku merusak rendah.

Hasil uji *wilcoxon sign rank test* dengan *SPSS for Windows* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,00$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bawomataluo.

Penelitian ini dilakukan pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bawomataluo. Penelitian dilakukan secara langsung kepada responden menggunakan informed consent dan kuesioner berupa paper. Edukasi diberikan dengan melampirkan leaflet yang berisi tentang cara melakukan perawatan kaki. Perawatan kaki merupakan sebagian dari upaya pencegahan primer pada pengelolaan kaki diabetik yang bertujuan untuk mencegah terjadinya luka. Perawatan luka dengan metode moisture balance ini lebih dikenal dengan modern dressing (Sujati et al., 2022)

Edukasi kesehatan adalah proses perubahan perilaku seseorang yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan merupakan prosedur, tetapi perubahan yang terjadi karena adanya kesadaran dalam diri seseorang, kelompok, ataupun masyarakat (Setyaningsih & Arina Maliya, 2018). Pendidikan kesehatan atau edukasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan kepada individu, kelompok, atau masyarakat

dengan cara membagikan pesan atau informasi yang tepat, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, namun juga dapat tahu dan mengerti, serta dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Malisngorar & Ira Sandi Tunny, 2021)

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Perilaku perawatan kaki bersifat preventif mencakup tindakan mencuci kaki dengan benar, mengeringkan dan meminyakinya, harus berhati-hati agar jangan sampai celah diantara jari-jari kaki menjadi basah (oleh air atau lotion yang terakumulasi di bagian ini). Inspeksi kaki harus dilakukan setiap hari untuk memeriksa apakah terdapat gejala kemerahan, lepuh, fisura, kalus atau ulserasi. Bagi pasien yang penglihatannya terganggu atau yang gerakan sendinya sudah menurun (khusus lansia) sediakan cermin untuk melihat telapak kaki atau jika diperlukan, minta bantuan anggota keluarga untuk melakukan inspeksi kaki. Permukaan interior diperiksa sepatu juga harus diperiksa untuk mencari apakah terdapat bagian yang kasar atau benda asing. Pemeriksaan visual dan manual (dengan tangan) yang dilakukan setiap hari merupakan tindakan penting. Pasien yang memiliki bagian-bagian yang menonjol pada kaki sehingga mudah terkena tekanan, seperti kalus atau yang memiliki kuku jari yang tebal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus. Memberikan informasi atau penyuluhan dan sebagainya akan meningkatkan perubahan sikap dari responden tentang hal perawatan kaki serta menimbulkan kesadaran yang menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Sunarmi & Kurniawati, 2019) dengan judul "Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasiendiabetes Melitus" mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh pada pencegahan Ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus. Pengetahuan yang baik pada penderita diabetes akan dapat melakukan upaya-upaya pencegahan sebelum terjadinya ulkus diabetikum bersamaan dengan sikap dalam penerapatan tindakan pencegahan ulkus diabetikum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang kurang memiliki pengetahuan, maka akan berpengaruh terhadap tindakan atau perilakunya sehingga menimbulkan resiko perilaku merusak tinggi. Dan apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup baik, maka perilaku perawatan kaki menjadi baik sehingga resiko perilaku merusak rendah. Memiliki pengetahuan baik, maka resiko perilaku merusak rendah dan memiliki pengetahuan yang kurang, maka resiko perilaku merusak tinggi. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan.

Disarankan bagi penyedia pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas Bawotaluo untuk terus melakukan upaya-upaya pencegahan ulkus diabetik terhadap masyarakat yang

memiliki riwayat Diabetes mellitus melalui penyuluhan atau edukasi yang di sampaikan langsung terhadap masyarakat seperti kegiatan-kegiatan perawatan kaki dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Berat Badan Ideal Bantu Cegah Timbulnya Diabetes*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/artikel/berat-badan-ideal-bantu-cegah-timbulnya-diabetes-1625443200>
- [2] Fata, U. H., Wulandari, N., & Trijayanti, L. (2020). Pengetahuan dan Sikap tentang Perawatan Kaki Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus. *JURNAL KEPERAWATAN*, 12 (1), 101–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i1.684>
- [3] Fauziah, N., Pelawi, A. M. P., M., E., & Karo, M. B. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Padurenan 2019. *Binawan Student Jurnal*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54771/bsj.v2i3.147>
- [4] Khofifah, S., Parmilah, & Wulandari, T. S. (2022). Studi Kasus Upaya Penyelesaian Masalah Defisit Pengetahuan Tentang Perawatan Kaki Diabetes Melitus Melalui Tindakan Edukasi Perawatan Kaki. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Allkautsar (JIKKA)*, 1 (1).
- [5] Malisngorar, M. S. J., & Ira Sandi Tunny. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Kaki terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan*, 6(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v6i4.10420>
- [6] Ningrum, T. P., Fatih, H. Al, & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawan BSI*, 9 (02). <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/584>
- [7] Nusdin. (2023). *Kenali Ulkus Diabetik, Penyebab dan Manajemen Penatalaksanaanya*. Rizmedia. https://www.google.co.id/books/edition/KENALI_ULKUS_DIABETIK_PENYEBAB_DAN_MANAJ/zLCqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=EDUKASI+ULKUS+DIABETIK&pg=PA32&printsec=frontcover
- [8] Prasetya, H., Sa'dyah, N. A. C., Fasitasari, M., & Suparmi, S. (2021). Edukasi Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus Pada Mat. *Jurnal Pengabdian Sumber Daya Manusia*, 1 (2).
- [9] Primadani, A. F., & Nurrahmantika, D. (2021). Proses Penyembuhan Luka Kaki Diabetik Dengan Perawatan Luka Metode Moist Wound Healing. *Ners Muda*, 2 (1).
- [10] Rahman, H. F., Santoso, A. W., & Siswanto, H. (2020). Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Dengan Media Flip Chart Terhadap Perubahan Perilaku Klien Diabetes Melitus. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2 (3).
- [11] Safitri, N. A. N., Purwanti, L. E., & Andayani, S. (2022). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rsu Muhammadiyah Dan Klinik Rulia Medika Ponorogo. *Health Science Jurnal*, 6 (01). <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i1.1159>
- [12] Sari, C. W. M., Lestari, T., & Pebrianti, S. (2021). Gambaran Perilaku Perawatan Kaki

- Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus di Garut. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8265>
- [13] Setyaningsih, R. S. D., & Arina Maliya. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Kaki Diabetik dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(2), 57-66.
- [14] Sugiyono. (2012). *“Metode Penelitian Kualitatif.”* Alfabeta.
- [15] Sujati, N. K., Lisdahayati, Erlika, Y., & M Agung Akbar. (2022). Penerapan Teknik Moist Balance Pada Asuhan Keperawatan Luka Kaki Diabetes. *Lentera Perawat*, 3(1).
- [16] Sunarmi, & Kurniawati, N. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upayapencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasiendiabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Muliti Science Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v11i1.268>
- [17] Maryanti, D. 2011. *Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nasir. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Salemba Medika: Jakarta
- [18] Ningtiyas. 2010. *Ilmu Pengantar Status Gizi*. Salemba Medika: Jakarta Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuhamedika
- [19] Riskesdas. 2013. *Jumlah Gizi Kurang dan Bawah Garis Merah*. <http://www.library.upnvi.ac.id/pdf/>. (diakses 9 April 2018).
- [20] Sari. 2014. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [21] Sukaryasa. 2017. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- [22] Sulistyoningsih. 2011. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [23] Ilmu.
- [24] Supariasa, I.D.N, Bakri, B, Fajar, I. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- [25] Supariasa, I.D.N, Bakri, B, Fajar, I. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC. Suyanto. 2009. *Ilmu Pengantar Status Gizi*. Penerbit Parama Ilmu: Bandung
- [26] World Health Organization, 2014, status Gizi Balita.
- [27] Apps.who.int/iris/9789241565141_eng (diakses 9 April 2018).